

PROFIL KEMAMPUAN UMUM (*GENERIC COMPETENCIES*) YANG DIPERLUKAN BAGI PENYULUH PERTANIAN

(The Profile of Generic Competencies Needed by Agricultural Extension Workers (AEW's))

Miftakhul Arifin

ABSTRACT

This study aimed at revealing the Ideal Generic Competencies (IGC) needed by AEW's based on the expert judgement, document analysis, AEW's coordinators' observation and the AEW's experience. This study was exploratory in nature. The data were collected through interview, documentation, and questionnaire methods, and analysed using the descriptive technique and profile analysis. The result of the descriptive analysis are as the followings. The profile of generic competencies needed by AEW's according to the expert's judgement and the document analysis are shown at the rank of Language and communication, Planning and organizing activities, Scientific and technological understanding, Problem solving, Personal and interpersonal, Mathematics, and Cultural understanding. Six of those generic competencies are most important categories, but that Cultural understanding is important category. Language and communication, Planning and organizing activities, Scientific and Technological understanding, and Problem solving were validated in field. The result of the validation shows that four of the generic competencies are frequently experienced by persons or groups of AEW's. The result of the Discriminant Test shows that there is no significant difference between the result of the groups of AEW's experience in field. The result of Product-moment correlation shows that the most of AEW's population has used the generic competencies on high category. Based on the results, four generic competencies are ideally needed by AEW's. This implied that those four generic competencies are crucial for AEW's to do the job of an agricultural extension well, so that the competency standard, and the educational and training curriculum are devised in relevance with them.

Key words: profile, generic competencies, agriculture, extension worker.

Laporan dari Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (2002: 5-9) menyatakan bahwa kondisi penyuluhan dewasa ini mengalami tantangan dan perubahan-perubahan lingkungan strategis yang mencakup globalisasi, otonomi daerah, kebijakan pembangunan pertanian, dan kondisi petani dan keluarganya. Dengan kondisi ini, maka seluruh aparat di sektor pertanian, khususnya penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan kemampuan-kemampuan untuk menghadapi dan mengantisipasi tantangan dan perubahan yang terjadi.

Hasil pengamatan terhadap para penyuluh di lapangan khususnya di wilayah Kabupaten Sleman menunjukkan adanya variasi tanggapan terhadap perubahan ini. Pada umumnya para penyuluh merasa pesimis berhadapan dengan perubahan, dan nampak terjadi penurunan dalam kinerjanya. Untuk mengantisipasi perubahan ini agar penyuluh pertanian tetap eksis dalam menjalankan tugas, menurut Suhartanta (1996: 11), dalam dunia kerja diperlukan kemampuan umum yang dapat digunakan untuk mengatasi perubahan pekerjaan.

Masalah lain yang tidak kalah penting

adalah kondisi kemampuan penyuluh pertanian pada umumnya masih rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa kualitas penyuluh pertanian masih sangat bervariasi, dan para penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya hanya memprioritaskan pengembangan komoditas dan keteknikan pertanian. Padahal untuk membentuk penyuluh yang profesional, dan berhasil dalam penyuluhan membutuhkan kemampuan umum dan kemampuan spesifik, namun sampai saat ini pembinaan terhadap kemampuan umum terabaikan.

Menurut Karsidi (2003: 4), profesionalisme penyuluh pertanian harus didukung dengan standar kompetensi, yang harus dikuasai oleh para penyuluh profesional. Kesulitan bagi widyaiswara untuk menentukan kurikulum sesuai standar kompetensi ini, adalah karena sampai sekarang belum ada standar kompetensi untuk para penyuluh pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001: 1), yang menyatakan bahwa sampai sekarang penyuluh pertanian belum menggunakan sertifikasi yang didasarkan kompetensi, sehingga penyuluh hanya bekerja melaksanakan program pemerintah seperti yang terjadi saat ini. Untuk membangun kompetensi standar diantaranya diperlukan pengetahuan tentang kemampuan umum (*generic competencies*) yang diperoleh dari kompetensi kunci (*key competencies*) (Harris, et al., 1997: 22 & 95).

Finn Report dan *Meyer Report* (Harris, et al., 1995: 22-23), telah mengidentifikasi ranah-ranah kompetensi kunci (Lihat tabel 1 dan 2). Pada prinsipnya kedua konsep ini hampir sama.

Perbedaan sedikit ada pada *Finn Report* yang tidak mencantumkan tentang perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara jelas sebagaimana pada *Meyer Report*. Demikian juga untuk *Meyer Report* tidak mencantumkan pemahaman budaya sebagaimana pada *Finn Report*.

Dalam beberapa konsep tentang kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki penyuluh pertanian sangat bervariasi, namun setelah digeneralisasi menggunakan konsep dari *Finn Report* dan *Meyer Report* ternyata ranah-ranah kemampuan umum yang harus diteliti meliputi: (1) Kemampuan berbahasa dan komunikasi (*Language and communication*) (A), (2) Kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan (*Planning and organizing activities*) (B), (3) Matematika (*Mathematics*) (C), (4) *Personal and interpersonal* (D), (5) Pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi (*Scientific and technological understanding*) (E), (6) Pemahaman budaya (*Cultural understanding*) (F), dan (7) Pemecahan masalah (*Problem solving*) (G).

Penentuan gambaran ranah-ranah kemampuan umum yang diperlukan penyuluh pertanian, berdasarkan konsep gabungan dari *Finn Report* dan *Meyer Report*, menggunakan teknik yang dilakukan **British Organizations** (Hogg, et al., 1993: 35-48). Teknik ini merupakan modifikasi dari teknik yang diterapkan oleh **US Company McBer**. Teknik ini perlu dimodifikasi agar dapat diterapkan untuk organisasi yang berbeda seperti penyuluhan pertanian.

Tabel 1. Finn Committee Competency Areas.

<p>. Language and communication <i>Speaking, Listening, Reading, Writing, and Accessing and using information</i></p> <p>. Mathematics <i>Computation, Measurement, and Understanding mathematical symbols</i></p> <p>. Scientific and technological understanding <i>Understanding scientific and technological concepts, and Understanding the impact of Science and technology on society</i></p> <p>. Cultural understanding <i>Understanding and knowledge of Australia's historical, geographical and political context, Understanding of major global issues: e.g. competing environmental, technological, and social priorities, and Understanding of the world of work, its importance and requirements</i></p> <p>. Problem solving <i>Analysis, Critical thinking, Decision making, Creative thinking, and Skill transfer to new concepts</i></p> <p>. Personal and interpersonal <i>Personal management and planning including career planning, Negotiating and team skills, Initiative and leadership, Adaptability to change, Self-esteem, and Ethics</i></p>

Tabel 2. Meyer Committee Key Competency Strands.

<p><i>Key competency strands are general descriptions of competencies which are essential for Effective participation in work and other social settings. They focus on capacity to apply knowledge and skills in an integrated way in work situations.</i></p> <p>. Collecting, analyzing and organizing ideas and information <i>This strand focuses on processes for gathering, evaluating and presenting ideas and information for a range of practical purpose.</i></p> <p>. Expressing ideas and information <i>This strand focuses on the capacity to use a range of forms of communication, oral, written and graphic, to communicate ideas and information effectively to others.</i></p> <p>. Planning and organizing activities <i>This strand focuses on planning, organization and self - management. It includes the capacity to complete a task, with some degree of independence, monitoring one's own performance and ensuring effective communication, reporting and recording of processes and outcomes</i></p> <p>. Working with others and in teams <i>This strand focuses of working with others and working in teams, including setting common goals, deciding on allocation of task, monitoring achievement of the goals and checking the quality of the final product.</i></p> <p>. Using mathematical ideas and techniques <i>This strand focuses on the capacity to select, apply and use mathematical ideas and techniques to complete tasks in a wide range of contexts.</i></p> <p>. Solving problem <i>This strand focuses on problem solving as a process. Problem solving is defined broadly to include identifying and framing the nature of problems and devising suitable strategies of response.</i></p> <p>. Using technology <i>This strand focuses on the capacity to use technological processes, systems, equipment and materials and the capacity to transfer knowledge and skills to new situations.</i></p>

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. a. Gambaran kemampuan umum secara ideal yang diperlukan bagi penyuluh pertanian, menurut pendapat pakar penyuluhan pertanian.
- b. Gambaran kemampuan umum secara ideal yang diperlukan bagi penyuluh penyuluhan pertanian, menurut hasil analisis dokumen terhadap uraian tugas penyuluh pertanian.
2. Gambaran kemampuan umum menurut fakta yang dilakukan/dialami penyuluh pertanian di lapangan.
3. Profil kemampuan umum yang diperlukan bagi penyuluh pertanian berdasarkan hasil wawancara dengan pakar dan hasil analisis dokumen, serta didukung dengan gambaran fakta di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tempat di instansi lingkup Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan obyek penelitian yaitu seluruh penyuluh pertanian terampil di wilayah Kabupaten Sleman. Waktu Penelitian dilakukan dari Tanggal 20 September sampai dengan 30 Nopember 2004.

Jenis penelitian adalah penelitian eksploratif untuk menggali ranah-ranah kemampuan umum. Penelitian eksplorasi menurut Katz (Kerlinger, 1996: 653) adalah menjelajahi apa saja yang perlu dicari, dan bukannya memprediksikan relasi yang dicari dan ditemukan.

Metode penelitian di sini adalah metode

deskriptif, dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh **British Organizations**, dan disesuaikan dengan kondisi lembaga penyuluhan pertanian. Teknik ini meliputi sebagai berikut: (1) tahap pertama adalah mengidentifikasi ranah-ranah kemampuan umum. Metode dalam pengumpulan data yang dipakai adalah interviu terhadap pakar penyuluhan pertanian yang ditentukan secara purposif dan dokumentasi, (2) pada penelitian tahap berikutnya merupakan tahap validasi. Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Jenis angket yang dipakai adalah angket tertutup, dan menggunakan skala Likert. Penelitian menggunakan angket ini meliputi dua putaran. Putaran pertama melibatkan 30 responden dari para penyuluh. Pada putaran kedua melibatkan reponden secara luas yaitu 103 responden yang terdiri atas para koordintor penyuluh, para penyuluh pelaksana, para penyuluh pelaksana lanjutan dan para penyuluh penyelia. Instrumen diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan instrumen yang reliabel dan valid. Untuk menyeleksi instrumen dengan cara mengkonfirmasi kepada orang yang dianggap ahli, dan kepada responden apakah terdapat item-item yang tidak jelas atau tidak difahami. Untuk menyeleksi kehandalan instrumen menggunakan analisis statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk dikatakan handal jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$ (Nunnally, 1978).

Pengolahan data hasil wawancara dan analisis dokumen dengan cara menentukan skor rerata setiap ranah kemampuan umum, kemudian dibuat ranking. Khusus untuk data hasil wawancara juga akan menghasilkan gambaran

kategori setiap ranah. Dari ranah-ranah yang telah ditentukan sesuai dengan ranking dan kategori ini, kemudian diambil empat ranah yang mempunyai ranking tinggi. Pembatasan ini dilakukan untuk menghindari adanya data bias. Empat ranah ini selanjutnya divalidasi menggunakan angket. Untuk menentukan profil setiap individu penyuluh dan setiap kelompok penyuluh terhadap ranah-ranah kemampuan umum perlu dianalisis dengan menggunakan analisis profil, yang meliputi penentuan rerata, ranking dan uji beda antar individu maupun kelompok. Untuk uji beda menggunakan *Discriminant Test* dan *Product-moment Correlation*. Menurut Keeves (Keeves (ed.), 1988: 731) bahwa analisis profil adalah perbandingan diantara profil untuk person atau

kelompok pada seperangkat variabel yang sama. Hasil penelitian ini akan ditampilkan sajian deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. a. Gambaran Kemampuan Umum Menurut Hasil Wawancara dengan Pakar

Untuk memperoleh gambaran ranah kemampuan umum ideal yang diperlukan bagi penyuluh pertanian, maka ditelusuri dengan melakukan wawancara terhadap pakar di bidang penyuluhan pertanian. Untuk mendapatkan pilihan setiap item, maka didiskusikan dahulu agar diperoleh jawaban yang tepat. Hasil rangkuman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Kemampuan Umum Menurut Hasil Wawancara dengan Pakar.

No	Ranah Kemampuan Umum	Kisaran Skor	Skor	Ranking	Kategori
1	Ranah Kemampuan A	19 - 95	80	1	Sangat penting
2	Ranah Kemampuan B	19 - 95	76	2	Sangat penting
3	Ranah Kemampuan E	19 - 95	76	2	Sangat penting
4	Ranah Kemampuan G	19 - 95	76	2	Sangat penting
5	Ranah Kemampuan D	19 - 95	74	3	Sangat penting
6	Ranah Kemampuan C	19 - 95	71	4	Sangat penting
7	Ranah Kemampuan F	19 - 95	60	5	Cukup penting

b. Gambaran Kemampuan Umum Menurut Hasil Analisis Dokumen
Gambaran ranah-ranah kemampuan umum

yang diperlukan bagi penyuluh pertanian dari hasil analisis dokumen dapat ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Gambaran Kemampuan Umum Menurut Hasil Analisis Dokumen.

No.	Ranah Kemampuan Umum	Skor	Ranking
1	Ranah Kemampuan A	334	1
2	Ranah Kemampuan G	320	2
3	Ranah Kemampuan B	282	3
4	Ranah Kemampuan D	132	4
5	Ranah Kemampuan E	120	5
6	Ranah Kemampuan C	94	6
7	Ranah Kemampuan F	73	7

Ranah-ranah kemampuan umum hasil analisis dokumen ternyata mempunyai posisi/urutan ranking yang sedikit berbeda dibandingkan dengan ranah-ranah kemampuan umum dari hasil wawancara pakar, yaitu antara urutan ranah kemampuan E dan ranah kemampuan D. Hasil wawancara pakar ranah kemampuan E mempunyai urutan di atas ranah kemampuan D, sedangkan hasil analisis dokumen sebaliknya, yaitu ranah kemampuan E mempunyai urutan di bawah ranah kemampuan D. Setelah dikonfirmasi kembali kepada pakar, dan dilakukan diskusi maka menghasilkan kesimpulan, bahwa posisi urutan ranah kemampuan E di atas ranah kemampuan D. karena ranah kemampuan E secara logika mendasari ranah kemampuan-kemampuan yang lain untuk memperoleh kemampuan-kemampuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, maka dibatasi ranah-ranah kemampuan umum ini. Hasil pembatasan menunjukkan empat ranah kemampuan umum yang akan divalidasi meliputi: (1) Ranah Kemampuan A, (2)

Ranah Kemampuan B, (3) Ranah Kemampuan E, dan (4) Ranah Kemampuan G.

2. Gambaran Kemampuan Umum Menurut Fakta di Lapangan

Gambaran kemampuan umum yang dilakukan penyuluh berdasarkan fakta riil di lapangan diperoleh dengan cara memvalidasi empat ranah kemampuan umum yang telah ditetapkan di atas. Validasi dilakukan meliputi dua putaran. Validasi putaran pertama menghasilkan skor angket, kemudian diseleksi keandalannya. Hasil seleksi menunjukkan keempat ranah kemampuan umum termasuk handal, karena semua menghasilkan nilai Cronbach Alpha $> 0,70$. Item-item dalam angket juga tidak mengalami perubahan, karena tidak terdapat pertanyaan responden yang menggambarkan ketidaktahuan atau ketidakfahaman, maka item-item tersebut termasuk valid. Dengan menggunakan skor item-item yang reliabel dan valid maka skor rerata dan kategori dari keempat ranah kemampuan umum dapat ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Skor Rerata dan Kategori Ranah Kemampuan Umum pada Validasi Putaran Pertama.

No.	Ranah Kemampuan umum	Kisaran skor	Skor Rerata	Kategori
1	Kemampuan A	19 – 95	72,67	Sering dilakukan/dialami
2	Kemampuan B	19 – 95	75,03	Sering dilakukan/dialami
3	Kemampuan E	19 – 95	76,30	Sering dilakukan/dialami
4	Kemampuan G	19 – 95	70,03	Sering dilakukan/dialami

Untuk menentukan apakah validasi putaran pertama ini konsisten hasilnya sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka dilakukan validasi putaran kedua dengan melibatkan responden yang lebih luas. Pada validasi putaran

kedua menghasilkan data kemudian dianalisis menggunakan analisis profil. Gambaran skor secara kelompok, baik kelompok penyuluh maupun koordinator penyuluh ditunjukkan pada tabel 6. Tabel 6 ini menunjukkan bahwa keempat

ranah kemampuan umum menurut masing-masing kelompok penyuluh, dan hasil pengamatan koordinator penyuluh mempunyai

rerata skor pada kategori sering dilakukan/dialami (diberi tanda huruf sama yaitu b).

Tabel 6. Skor Rerata dan Kategori Ranah Kemampuan Umum pada Validasi Putaran Kedua.

No	Ranah Kemampuan Umum	Skor Rerata, Kategori dan Ranking Sesuai Jabatan Responden a) *)			
		1	2	3	4
1	Kemampuan A	73,43 b	71,86 b	73,09 b	67,00 b
2	Kemampuan B	70,07 b	73,61 b	73,27 b	65,75 b
3	Kemampuan E	71,07 b	73,30 b	74,45 b	72,15 b
4	Kemampuan G	76,00 b	76,21 b	77,64 b	72,25 b

Keterangan : *) Huruf b menunjukkan kategori sering dilakukan/dialami

- a) 1 = penyuluh pelaksana, 2 = penyuluh pelaksana lanjutan,
3 = penyuluh penyelia, 4 = koordinator penyuluh (hasil pengamatan).

Gambaran skor rerata kemampuan umum dan kategori setiap individu para penyuluh dapat dilihat pada tabel 7 dan 8. Tabel 7 dan 8 ini menunjukkan bahwa setelah dianalisis secara individual, dan dirangkum dalam bentuk tabel

frekuensi dan rerata skor individu, ternyata gambaran para penyuluh secara keseluruhan dalam menggunakan ranah-ranah kemampuan umum bervariasi dan secara umum paling banyak di sekitar kategori sering dilakukan/dialami.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Individu dalam Penggunaan Kemampuan Umum Menurut Kategori.

No	Ranah Kemampuan Umum	Kategori *)				
		5	4	3	2	1
1	Kemampuan A	9 (9,5 %)	69 (72,6 %)	17 (17,9 %)	-	-
2	Kemampuan B	12 (12,6 %)	64 (67,4 %)	18 (18,9 %)	-	1 (1,1 %)
3	Kemampuan E	11 (11,6 %)	66 (69,5 %)	18 (18,9 %)	-	-
4	Kemampuan G	24 (25,3 %)	59 (62,1 %)	12 (12,6 %)	-	-

Keterangan : *) 5 = selalu dilakukan/dialami, 4 = sering dilakukan/dialami
3 = kadang dilakukan/dialami, 2 = jarang dilakukan/dialami
1 = tidak dilakukan/dialami

Dari dua kali validasi menunjukkan konsistensi kategori, dan semua pada kategori sering dilakukan/dialami. Hal ini juga

diperkuat dengan hasil uji beda fakta di lapangan dari para penyuluh, baik secara kelompok maupun secara individual. Uji beda antar

Tabel 8. Skor Rerata Individu Penyuluh dalam Penggunaan Ranah Kemampuan Umum.

No	Ranah Kemampuan umum	Skor Rerata Individual	Rerata Kategori
1	Kemampuan A	72,23	Sering dilakukan / dialami
2	Kemampuan B	73,04	Sering dilakukan / dialami
3	Kemampuan E	73,09	Sering dilakukan / dialami
4	Kemampuan G	76,34	Sering dilakukan / dialami

kelompok penyuluh menggunakan analisis diskriminan, dan hasilnya menunjukkan bahwa angka probabilitas dari semua ranah kemampuan umum jauh diatas angka batas signifikansi yaitu

0,05, maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antar kelompok penyuluh dalam menggunakan ranah-ranah kemampuan umum (lihat tabel 9).

Tabel 9. Hasil Uji Diskriminan Gambaran Kemampuan Umum yang Dilakukan Antar Kelompok Penyuluh.

No	Ranah Kemampuan Umum	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Angka Probabilitas	Batas Signifikansi	Kesimpulan
1	Kemampuan A	0.988	0.551	2	92	0.578	0,05	TidAk beda nyata
2	Kemampuan B	0.971	1.362	2	92	0.261	0,05	Tidak beda nyata
3	Kemampuan E	0.984	0.732	2	92	0.484	0,05	Tidak beda nyata
4	Kemampuan G	0.997	0.137	2	92	0.872	0,05	Tidak beda nyata

Hasil uji beda gambaran individu penyuluh yang dianalisis menggunakan Korelasi *Product Moment* (lihat tabel 10), ternyata menunjukkan dua bentuk gambaran antara penyuluh yang menggunakan ranah-ranah kemampuan umum dengan kategori tinggi, dan yang menggunakan dengan kategori rendah. Penggunaan keempat ranah kemampuan umum cenderung pada

kategori tinggi, namun jumlahnya bervariasi yang paling sedikit pada kategori rendah adalah ranah kemampuan A, sedangkan untuk ketiga ranah kemampuan umum yang lain hampir sama jumlah individu yang menggunakan ranah kemampuan umum ini pada kategori rendah yaitu hampir sepertiga dari total penyuluh.

Tabel 10. Gambaran Individu Penyuluh dalam Penggunaan Kemampuan Umum.

No.	Ranah Kemampuan Umum	Jumlah Responden/Penyuluh dalam Menggunakan Ranah Kemampuan Umum	
		Kategori Tinggi (nilai probabilitas < 0,05)	Kategori Rendah (nilai probabilitas \geq 0,05)
1	Kemampuan A	79 orang (83,16 %)	16 orang (16,84 %)
2	Kemampuan B	65 orang (68,42 %)	30 orang (31,58 %)
3	Kemampuan E	66 orang (69,47 %)	29 orang (30,53 %)
4	Kemampuan G	68 orang (71,58 %)	27 orang (28,42 %)

3. Profil Kemampuan Umum yang Diperlukan Bagi Penyuluh Pertanian

Berdasarkan gambaran ranah-ranah kemampuan umum secara ideal dan hasil validasi lapangan dalam penggunaan keempat ranah kemampuan umum secara riil terdapat kesinkronan, maka keempat ranah kemampuan umum ini memperlihatkan profil pada kategori sangat penting untuk dimiliki para penyuluh pertanian, baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang.

Pembahasan

Dari data hasil wawancara terhadap pakar penyuluhan menunjukkan skor tertinggi diperoleh ranah kemampuan A, kemudian diikuti pada skor yang sama untuk ranah kemampuan B, ranah kemampuan E, dan ranah kemampuan G. Ranah kemampuan umum berikutnya adalah kemampuan D, ranah kemampuan C, dan yang terendah adalah ranah kemampuan F. Untuk posisi kategori dari ketujuh ranah kemampuan umum menunjukkan enam ranah kemampuan umum yang meliputi ranah A, ranah kemampuan B, ranah kemampuan C, ranah kemampuan D, ranah kemampuan E, dan ranah kemampuan G mempunyai kategori sangat penting, sedangkan untuk ranah kemampuan F mempunyai kategori cukup penting.

Pada skor profil kemampuan umum dari hasil analisis dokumen mempunyai kedudukan hampir sama dengan hasil wawancara pakar, namun yang sedikit berbeda adalah antara posisi ranah kemampuan E dan ranah kemampuan D. Pada hasil skor wawancara pakar kedudukan

ranah kemampuan E diatas ranah kemampuan D, sedangkan pada hasil analisis dokumen sebaliknya. Hal ini nampak wajar karena dokumen yang dianalisis merupakan dokumen yang berisi rincian kegiatan penyuluh lapangan sehingga bersifat agak praktis, walaupun dokumen tersebut bukan petunjuk pelaksanaan penyuluh di lapangan. Dengan demikian maka nilai keidealan hasil analisis dokumen masih dibawah menurut pakar penyuluhan, yang menguasai tentang kemampuan penyuluh secara luas.

Urutan posisi ini cukup logis karena terdapat beberapa literatur dan pendapat yang menguatkan, terutama untuk empat ranah kemampuan umum yang dikategorikan sangat penting. Untuk ranah kemampuan A dikatakan sangat penting, didukung pendapat Marzuki (1994: 27), menyatakan bahwa tujuan penyuluhan adalah untuk melakukan perubahan perilaku petani dan keluarganya, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komunikasi yang efektif dan efisien. Dalam definisi penyuluhan itu sendiri juga menyangkut kegiatan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya untuk memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar.

Dalam komunikasi tidak lepas dari penggunaan bahasa dan media komunikasi. Bahasa untuk mengungkapkan gagasan, isi hati, keinginan dan lain sebagainya sesuai dengan keadaan yang dikehendaki dan dapat difahami oleh orang lain dengan tepat. Untuk itu maka dalam komunikasi banyak memerlukan peranan bahasa yang efektif dan efisien, agar semua informasi dapat difahami dan diterima orang lain.

Penyuluh pertanian sebagai agen informasi harus dapat memberikan dan menerima informasi dengan tepat, sehingga dalam penyuluhan penggunaan bahasa dan komunikasi tidak dapat dipisahkan.

Ranah kemampuan B juga pada kategori sangat penting. Kedudukan ini didukung pendapat Samsudin S (1987: 15), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan perlu dikelola secara lebih berencana, dalam arti terarah dan terorganisir, sehingga tujuan tercapai lebih efektif dan efisien. Setiap penyuluh dituntut untuk memahami dan menguasai manajemen penyuluhan, karena dalam praktiknya selalu tidak terlepas dari aktivitas perencanaan atau penyusunan dan penetapan program, serta pengorganisasian. Oleh karena kegiatan penyuluhan tidak sekedar kegiatan yang bersifat mendadak dan melibatkan banyak orang, maka perencanaan dan pengorganisasian merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan para penyuluh pertanian. Kegiatan penyuluhan yang tidak disertai dengan perencanaan dan pengorganisasian yang baik cenderung dalam pelaksanaannya akan tidak teratur dan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Ranah kemampuan E bagi penyuluh pertanian secara ideal ternyata pada kategori sangat penting. IPTEK merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari laju pembangunan. Pembangunan tak akan dapat berjalan tanpa peran serta masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan akan berhasil jika dibekali IPTEK yang tepat. Penyuluh, IPTEK dan petani tidak dapat

dipisahkan dalam keseluruhan pembangunan pertanian. Penyuluh sebagai aparat yang mengupayakan pemasyarakatan IPTEK, dan IPTEK sebagai produk kemajuan, serta petani sebagai konsumen atau pemakai IPTEK. Tanpa IPTEK yang selalu berkembang sebagai bahan informasi bukanlah penyuluhan. Materi penyuluhan senantiasa harus mengalami perubahan, artinya IPTEK dengan penyuluhan dalam proses pembangunan pertanian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian maka tepatlah ranah kemampuan E bagi penyuluh pertanian mempunyai kategori sangat penting, karena penyuluhan dan IPTEK sangat berkaitan.

Ranah kemampuan G menurut Ban & Hawkins (1999: 36), mempunyai kedudukan yang berbeda. Untuk organisasi penyuluhan yang ditangani pemerintah pada umumnya berorientasi untuk peningkatan produktivitas, sedangkan organisasi yang bersifat profesional yang pada umumnya ditangani swasta berorientasi untuk memecahkan masalah petani.

Di Indonesia setelah reformasi terjadi perubahan paradigma penyuluhan yaitu penyuluhan yang partisipatif, yang melibatkan peran serta masyarakat, sehingga orientasi cenderung untuk memecahkan masalah. Dengan melihat kondisi yang ada sekarang dan yang akan datang, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah bagi penyuluh sangat penting untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Secara riil kondisi ini dipicu juga dengan adanya semakin kompleks permasalahan petani baik yang menyangkut komoditas maupun

kehidupan dan penghidupannya. Dalam kenyataan memang terdapat permasalahan yang dapat diatasi sendiri oleh petani, namun masih banyak pula yang harus melibatkan penyuluh untuk membantu dalam memecahkan masalah petani dan keluarganya.

Untuk ranah kemampuan D dari hasil wawancara pakar pada kategori sangat penting, namun masih dibawah keempat kemampuan umum di atas. Kemampuan D secara tidak sadar banyak dipengaruhi sifat dan pembawaan individu penyuluh dalam hubungannya dengan penyuluh lain dan petani secara individu maupun kelompok, sehingga kemampuan D ini banyak berhubungan dengan organisasi dan masyarakat (petani). Kemampuan ini memang termasuk sangat penting, tetapi karena penyuluh secara otomatis selalu berhubungan dengan petani (masyarakat) dan organisasi seperti kelompok tani dan lain sebagainya, maka secara otomatis pula dan secara tidak sadar kemampuan ini banyak diperoleh dalam pengalaman hidup yang bersifat sosial. Disamping itu juga ranah kemampuan ini sering mengalami perubahan dalam penguasaannya bagi penyuluh seiring dengan perubahan atau pergeseran tata nilai dan pengetahuan masyarakat (petani). Dengan alasan seperti ini maka nampak tepatlah kedudukannya masih dibawah kemampuan E.

Ranah kemampuan C dari hasil wawancara terhadap pakar menghasilkan data kategori sangat penting, namun pada posisi skor dibawah kemampuan D. Kemampuan ini memang sangat penting, tetapi dalam penggunaannya tidak selalu dilakukan setiap saat, atau dengan kata lain hanya

insidental, seperti untuk membantu petani dalam menghitung analisis usahatani, menghitung produksi, menghitung penggunaan pupuk, menakar penggunaan obat-obatan, mengukur petak percobaan dan lain sebagainya. Penguasaan kemampuan ini sangat penting terutama untuk membantu masyarakat tani yang mempunyai tingkat pendidikan masih rendah. Oleh karena tidak selalu setiap saat menggunakan ranah kemampuan ini, maka kedudukan ranah kemampuan matematika masih dibawah ranah kemampuan yang lain.

Ranah kemampuan F untuk literatur lama sangat ditekankan bagi penyuluh, namun untuk saat sekarang kurang ada penekanan. Dari hasil wawancara dengan pakar pada saat sekarang dan yang akan datang kemampuan ini mengalami pergeseran karena budaya lokal di pedesaan nampak semakin terkikis dengan budaya global yang terbuka. Hal ini menyebabkan penyuluh dan masyarakat sendiri mulai menurun dalam menilai terhadap budaya lokal yang sering dianggap agak rumit untuk mempelajarinya. Dengan adanya kenyataan bahwa mayoritas penyuluh bertempat tinggal di desa yang sama dengan tempat tinggal para petani yang dibina, maka secara otomatis telah mengetahui atau mengenal, dan bahkan ikut larut dalam budaya setempat. Dengan demikian maka nampak tepatlah menurut pakar bahwa memahami budaya cukup penting, namun kedudukannya ranah ini masih dibawah keenam ranah kemampuan umum yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pakar dan didukung hasil analisis dokumen, maka ranah kemampuan umum yang berjumlah tujuh

ranah dibatasi hanya empat ranah yang mempunyai kedudukan atau posisi tertinggi kepentingannya secara ideal. Pada pembatasan ini kedudukan hasil analisis dokumen sebagai pendukung atau untuk menguatkan hasil wawancara pakar, karena kemampuan pemikiran pakar yang lebih luas untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Pembatasan ini dengan pertimbangan teknis dan kemampuan peneliti. Sebelum pembatasan dilakukan konfirmasi terhadap pakar, dengan mempertimbangkan skor-skor baik dari hasil wawancara maupun hasil analisis dokumen. Setelah melakukan diskusi dan dengan ketetapan pakar, maka empat ranah kemampuan umum ideal yang termasuk kategori tinggi meliputi sebagai berikut : (1) Ranah kemampuan A, (2) Ranah kemampuan B, (3) Ranah kemampuan E, dan (4) Ranah kemampuan G. Ranah-ranah ini semuanya dalam kategori sangat penting.

Dari dua kali validasi di lapangan ternyata gambaran fakta menurut kelompok jabatan penyuluhan menunjukkan bahwa keempat ranah kemampuan umum ini menempati kategori sering dilakukan/dialami. Gambaran secara individual setelah dirangkum menunjukkan jumlah individu menempati pada kategori selalu dilakukan/dialami, sering dilakukan/dialami dan kadang dilakukan/dialami, dan secara umum yang tertinggi menempati kategori sering dilakukan/dialami. Dengan demikian maka memberikan gambaran terdapat kesinkronan dengan kedudukan keempat ranah kemampuan secara ideal (hasil wawancara terhadap pakar dan analisis dokumen).

Oleh karena di lapangan terdapat pengelompokan penyuluh sesuai dengan jabatan fungsionalnya, maka perlu diamati apakah dalam penggunaan ranah-ranah kemampuan umum ini berbeda antar kelompok penyuluh, dan antar individu penyuluh. Uji beda ini untuk mengetahui secara statistik apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan ranah-ranah kemampuan umum antar kelompok penyuluh (penyuluh pelaksana, penyuluh pelaksana lanjutan, dan penyuluh penyelia), dan di antara individu di lapangan. Pengujian perbedaan antar kelompok penyuluh menggunakan analisis diskriminan, dan untuk membedakan gambaran antar individu penyuluh tentang penggunaan keempat ranah kemampuan umum, menggunakan Analisis Korelasi *Product Moment Pearson*.

Hasil uji beda antar kelompok penyuluh (penyuluh pelaksana, penyuluh pelaksana lanjutan, dan penyuluh penyelia) terhadap penggunaan ranah-ranah kemampuan umum ternyata menghasilkan gambaran yang tidak berbeda nyata semua. Kesamaan gambaran dalam penggunaan kemampuan umum ini memang wajar karena dalam segi uraian tugas, lokasi kerja dan tingkat pendidikan untuk semua kelompok penyuluh hampir sama. Dalam pembinaan kompetensi untuk setiap kelompok penyuluh juga tidak terdapat perbedaan, sehingga dapat diprediksi bahwa dalam penggunaan kemampuan umum untuk setiap kelompok penyuluh hampir sama.

Hasil uji beda gambaran individu penyuluh yang dianalisis menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* ternyata menghasilkan dua

bentuk gambaran antara penyuluh yang menggunakan ranah-ranah kemampuan umum dengan kategori tinggi, dan yang menggunakan dengan kategori rendah. Penggunaan ranah kemampuan A, ranah kemampuan B, ranah kemampuan E dan ranah kemampuan G semua cenderung pada kategori tinggi. Hal ini walaupun jumlahnya berbeda-beda, yang paling sedikit penggunaan ranah kemampuan umum pada kategori rendah adalah ranah kemampuan A, sedangkan untuk ranah kemampuan B, ranah kemampuan E, dan ranah kemampuan G hampir sama jumlah individu yang menggunakan ranah kemampuan umum ini pada kategori rendah yaitu hampir sepertiga dari total penyuluh.

Menurut fakta sebagian besar penyuluh pertanian menggunakan ranah-ranah kemampuan umum pada kategori tinggi, namun dalam kenyataan belum banyak penyuluh yang berhasil dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini dapat diprediksi bahwa kemungkinan besar karena kualitas kemampuan umum masih rendah. Dengan kondisi seperti ini, maka kemampuan umum sebagian besar penyuluh masih harus ditingkatkan dalam bentuk pendidikan dan latihan.

Profil kemampuan umum yang diperlukan bagi penyuluh pertanian dapat ditentukan dengan mempertimbangkan kenyataan gambaran tentang ranah-ranah kemampuan umum yang telah dikaji di atas. Gambaran ranah-ranah kemampuan umum secara ideal yang ditentukan dengan wawancara pakar menunjukkan keempat ranah kemampuan umum yang meliputi ranah kemampuan A, ranah

kemampuan B, ranah kemampuan E, dan ranah kemampuan G adalah pada kategori sangat penting. Gambaran pada analisis dokumen juga keempat ranah kemampuan umum ini mempunyai kedudukan ranking tinggi. Pada hasil validasi di lapangan, bahwa keempat ranah kemampuan umum ini, baik yang dilakukan/dialami penyuluh secara kelompok maupun secara individual menunjukkan kategori sering dilakukan/dialami, dan dari hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan ranah-ranah kemampuan umum antar kelompok penyuluh.

Dengan adanya kenyataan ini, maka keempat ranah kemampuan umum ini mempunyai profil kedudukan/kategori sangat penting untuk dimiliki oleh seluruh penyuluh pertanian. Tingkat kepentingan keempat ranah kemampuan umum ini tidak berarti menggeser tingkat kepentingan kemampuan spesifik, yaitu penguasaan materi teknik pertanian secara menyeluruh. Kedua jenis kemampuan ini sangat penting untuk membentuk penyuluh pertanian yang profesional.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, gambaran kemampuan umum berdasarkan wawancara terhadap pakar, menghasilkan urutan skor tertinggi ranah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, kemudian ranah kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan, ranah kemampuan pemahaman IPTEK, dan ranah kemampuan pemecahan masalah menempati skor yang sama,

selanjutnya ranah kemampuan personal dan interpersonal, ranah kemampuan matematika, dan terendah ranah kemampuan memahami budaya. Dari ketujuh ranah kemampuan umum ini enam ranah menempati kategori sangat penting, sedangkan untuk ranah kemampuan memahami budaya pada kategori cukup penting.

Kedua, gambaran kemampuan umum berdasarkan analisis dokumen menunjukkan urutan skor tertinggi sampai terendah yaitu ranah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, ranah kemampuan pemecahan masalah, ranah kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan, ranah kemampuan personal dan interpersonal, ranah kemampuan pemahaman IPTEK, ranah kemampuan matematika, dan ranah kemampuan memahami budaya. Urutan ini hampir sama dengan urutan pada wawancara pakar, hanya berbeda sedikit pada posisi urutan ranah kemampuan personal dan interpersonal, dan ranah kemampuan memahami IPTEK.

Ketiga, gambaran kemampuan umum menurut fakta di lapangan menunjukkan bahwa ranah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, ranah kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan, ranah kemampuan pemahaman IPTEK, dan ranah kemampuan pemecahan masalah mempunyai kategori sering dilakukan/dialami. Dari hasil uji beda antar kelompok penyuluh ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata, karena dalam kenyataan tingkat pendidikan, tempat kerja, dan rincian tugas hampir sama dari setiap kelompok penyuluh. Hasil uji beda secara individu menunjukkan bahwa sebagian besar individu menggunakan

keempat ranah kemampuan umum ini pada kategori tinggi, namun masih harus ditingkatkan kemampuan umum yang dimiliki sebagian besar penyuluh, karena dalam kenyataan di lapangan kualitas kemampuan umum masih rendah.

Keempat, atas dasar gambaran kemampuan umum secara ideal dan didukung dengan hasil validasi kemampuan umum ini di lapangan, maka dapat ditetapkan bahwa ranah-ranah kemampuan umum yang meliputi ranah kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, ranah kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan, ranah kemampuan pemahaman IPTEK, dan ranah kemampuan pemecahan masalah, mempunyai profil masing-masing menempati kedudukan sangat penting untuk dimiliki oleh penyuluh pertanian. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keempat ranah kemampuan umum ini sangat menentukan keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan tugas penyuluhan pertanian. Dalam membangun standar kompetensi dan penyusunan kurikulum diklat penyuluhan juga harus mempertimbangkan keempat ranah kemampuan umum ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan SDM Pertanian. 2002. *Kebijakan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ban, A. W. van den & Hawkins, H. S. 1999. *Penyuluhan Petanian*. (Terjemahan dari Agnes D. Herdiasti). Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Harris, R., et al. 1997. *Competency-Based Education and Training: Between a Rock and a Whirlpool*. Mac Millan Education Australia PTY, LTD. Australia.

- Hogg, B., et al. 1994. 'Competences'. Dalam G. Lee & D. Beard (Eds.). Development Centres: Realising the Potential of Your Employees through Assessment and Development. McGraw-Hill Book Company. London.
- Karsidi, R. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Penyuluh Pertanian*. Dalam internet yang diambil pada tanggal 20 Agustus 2003, dari: <http://www.lpm.uns.ac.id/ravik/peningkatan.htm>
- Keeves, J. P. 1988. *Profile Analysis*. Dalam Keeves, J. P. (Ed.). Educational Research, Methodology, and Measurement. Oxford. Pergamon Press.
- Kerlinger, F. N. 1995. *Azas-Azas Penelitian Behavioral*. (Terjemahan dari Landung R. Simatupang dan Editor H. J. Koesoemanto). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nunnally, J. C. 1978. *Psychometric Theory* (Second Edition). Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited. New Delhi
- Riyanto, H. 2001. *Penyuluh Tak Lagi Jadi Anutan Petani*. Dalam surat kabar Suara Merdeka, tanggal 20 Agustus 2003, dari: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0108/07/dar18.htm>.
- Samsudin S. 1987. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bina cipta. Bandung.
- Suhartanta. 1996. "Profil Kemampuan Umum yang Diperlukan untuk Melaksanakan Tugas di Industri Otomotif". Jurnal Penelitian Pendidikan No. 07 Th. V. 11.
-